

UPAYA PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI KALANGAN USTADZ/USTADZAH PONDOK PESANTREN DARUL ILMI BANJARBARU

Ira Septiarini

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru

Siti Rahmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru

rahmawatio91286@gmail.com

Abstract

This research discusses the efforts to foster children's morality among ustadz / ustadzah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. The formulation of this research problem is how the efforts to foster children's morality among ustadz / ustadzah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru and what are the factors that affect it. The subject in this study was ustadz / ustadzah who taught at Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru and had 8 children. While the object in this study is the efforts to foster children's morality among ustadz / ustadzah in Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru and the factors that affect it. The data collection techniques used in this study are observation, interview and documentation. Based on the research, it is known that the efforts to foster children's morality among ustadz / ustadzah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru has been running well. This can be seen from the efforts of parents in providing examples of conscientiousness, giving advice, rewarding and punishment and providing supervision. While the factors that affect the conducive environment and children are placed by their parents in Islamic schools.

Keywords: *Efforts to Foster Morality, Children, Boarding Schools*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang upaya pembinaan akhlak anak di kalangan ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana upaya pembinaan akhlak anak di kalangan ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dan apa saja faktor yang mempengaruhinya. Subjek dalam penelitian ini adalah ustadz/ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru serta memiliki anak yang berjumlah 8 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah upaya pembinaan akhlak anak di kalangan ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa upaya pembinaan akhlak anak di kalangan

ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari upaya orang tua dalam memberikan contoh keteladanan, memberikan nasihat, pemberian ganjaran dan hukuman dan memberikan pengawasan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi yakni lingkungan yang kondusif dan anak-anak di tempatkan orang tua mereka di sekolah yang bernuansa islami.

Kata Kunci: Upaya Pembinaan Akhlak, Anak, Pondok Pesantren

A. Latar belakang masalah

Anak adalah amanah Allah yang tidak boleh disia-siakan, mereka harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya. Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan anak sebagai manusia.¹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum [30]: 30

فَأَنزَلْنَاكَ فِي خَلْقٍ نَّحْنُ مَنبُتٌ لِّلَّذِينَ هُمْ يَخْلُقُونَ
فَأَنزَلْنَاكَ فِي خَلْقٍ نَّحْنُ مَنبُتٌ لِّلَّذِينَ هُمْ يَخْلُقُونَ
فَأَنزَلْنَاكَ فِي خَلْقٍ نَّحْنُ مَنبُتٌ لِّلَّذِينَ هُمْ يَخْلُقُونَ
فَأَنزَلْنَاكَ فِي خَلْقٍ نَّحْنُ مَنبُتٌ لِّلَّذِينَ هُمْ يَخْلُقُونَ

Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan dan dikerjakan orang tuanya. Oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tua hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Kegiatan yang positif dan baik harus jadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan baik.²

Dari kedua orang tuanya anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.³ Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka⁴ sebagaimana firman Allah, QS. At-Tahrim [66]: 6

¹Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2014), h. 135

²Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 48

³Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), h. 98

⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 37

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil suatu landasan bahwa keluargalah yang dapat membekali anak-anak dengan nilai yang diperlukan. Nilai dan norma itulah akan menjadi pedoman dalam pergaulan, sehingga meski seorang anak bergaul dengan anak yang nakal, ia tidak akan terbawa menjadi nakal, karena ia mampu menyaring mana yang baik dan mana yang tidak.

Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan iptek sekarang, ternyata banyak membawa pengaruh dalam masyarakat baik cara berfikir, bertutur kata, bersikap maupun bertingkah laku. Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Darul ilmi Banjarbaru, rata-rata ustadz/ustadzahnya memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diampu dan finansial yang dapat dikatakan cukup mapan. Selain memiliki jadwal mengajar yang cukup padat, para ustadz khususnya juga mengisi majlis-majlis *ta'lim*. Meskipun memiliki kesibukan dan jadwal mengajar yang padat mereka juga menyediakan waktu untuk mendidik anak-anak mereka serta meluangkan waktu untuk rekreasi. Namun, dengan porsi waktu yang dapat dikatakan minim untuk anak-anak tetapi anak-anak mereka tumbuh dengan jiwa sosial dan memiliki prestasi yang baik dalam sekolah dan kemampuan beragamanya.⁵

Berpedoman pada gambaran di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam dengan mengadakan sebuah penelitian ilmiah berkenaan dengan apa saja upaya yang dilakukan orang tua yang berprofesi sebagai ustadz/ustadzah dalam pembentukan akhlak anak di rumah tangganya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi yang berjudul: "Upaya Pembinaan Akhlak Anak di Kalangan Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik dan

⁵Observasi awal, Pondok Pesantren Darul Ilmi, Jl. A. Yani km.19.200 Rt.009/Rw.004, 12 September 2018

dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶ Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai anak di kalangan ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Mengingat begitu besar subjek penelitian, maka peneliti mengambil teknik sampling dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁷ Objek penelitian ini adalah upaya pembinaan akhlak anak di kalangan ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati dan mencatat secara sistematis.⁸ Teknik ini untuk digunakan dalam menggali data pokok dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang akan diteliti, yaitu data yang berkenaan dengan upaya pembinaan akhlak anak di kalangan ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

Metode wawancara digunakan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (Guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Teknik ini digunakan untuk menggali data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada responden maupun informan sehubungan dengan yang diperlukan. Adapun jenis

⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), h. 6

⁷Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 53-54

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 309

wawancara yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁹

Teknik dokumentasi digunakan dalam bentuk foto untuk mengumpulkan data ketika penulis mewawancarai responden.

C. Temuan Data dan Hasil Penelitian

1. Upaya orang tua yang berprofesi sebagai ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dalam pembinaan akhlak anak.
 - a. Memberikan contoh keteladanan

Keteladanan dapat memberikan kesan yang mendalam pada jiwa anak untuk mengikuti, menghayati dan memahami perbuatan baik yang senantiasa ditunjukkan oleh pendidik khususnya orang tua di rumah. Tentang peranan orang tua dalam memberi contoh teladan ialah dapat dikatakan sudah baik, tinggal kembali ke diri anaknya mau menirunya atau tidak. Tentunya itu semua perlu perjuangan yang diimbangi pula dengan ajakan dan nasehat kepada anak. Meski dengan keterbatasan waktu yang ada para orang tua sudah saling berkoordinasi mempunyai visi misi yang sama untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah. Karena keteladanan merupakan wujud nyata dan lebih terlihat sehingga dapat diikuti anak secara langsung.

Orang tua adalah yang bertanggung jawab dalam mendidik anak dan membina dimensi spiritual anak sehingga melahirkan *akhlakul karimah*. Semua orang tua mengharapkan anaknya menjadi baik. Dengan penuh keseriusan berusaha mendidik dan membina anak agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna baik bagi orang tua, masyarakat maupun bagi nusa, bangsa dan Negara.

Peranan orang tua sebagai pendidik/ pembina dapat dikatakan berjalan baik, walaupun masih ada anak yang kurang menerapkan apa yang telah dididik orang tuanya sehingga masih ada terjadi kesalahan yang dilakukan misalnya

⁹*Ibid*, h. 73-74

mengamuk ketika diberikan teguran oleh orang tua. Sehingga membuat pandangan masyarakat menjadi negatif terhadap apa yang dilakukan anak tersebut. Oleh karena itu dalam hal ini hendaklah orang tua lebih tegas lagi terhadap aturan-aturan yang diterapkan sehingga anak tidak mudah melanggar ketentuan tersebut. Tentunya segalanya ini juga dilihat lagi dari faktor usia anak yang mana yang sudah pantas ditegasi dan yang mana yang masih perlu pembiasaan dan dididik dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam landasan teori yang penulis sampaikan di atas yakni, Keteladanan orangtua merupakan hal penting dalam kehidupan di rumah tangga. Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orangtua, baik pada ibu ataupun pada ayahnya. Segala ucapan, gerak-gerik, atau tingkah laku keseharian orangtua akan diperhatikan oleh anaknya.¹⁰

1) Mengoptimalkan ketersediaan waktu orang tua untuk anak

Hal ini sangatlah penting untuk membangun kehangatan dalam keluarga. Agar anak merasa tetap mendapatkan kasih sayang dan merasa ia dianggap penting bagi orang tuanya dan dihargai keberadaannya, kebahagiaannya, dan keinginannya.

Berdasarkan penyajian data di atas, tentang peranan orang tua dalam pengoptimalan waktu ketersediaan waktu untuk anak dapat dikatakan sudah baik, dan dengan cara yang sangat berpariatif. Ada yang memang mempunyai jadwal khusus setiap liburan pasti mengoptimalkan waktu itu untuk keluarga, ada pula yang tak mempunyai jadwal khusus tapi jika memang ada waktu luang dan jika memang lagi ingin langsung jalan-jalan utamanya untuk kesenangan anak, baik mengajak anak silaturahmi ketempat keluarga, jalan-jalan ke mall, ke kolam renang, maupun mengoptimalkan waktu dengan menemani anak belajar dan menonton televisi bersama sambil menasehati anak dengan tontonan yang diberikan.

Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam landasan teori yang penulis sampaikan di atas yakni, bagaimanapun sibuknya orang tua dengan pekerjaannya

¹⁰Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, loc. cit.

harus pandai mengatur waktu untuk keluarganya, utamanya untuk anak-anaknya. Jika ada waktu luang harus dioptimalkan dengan sebaik mungkin, agar terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa kalau dirinya diperhatikan disayang oleh orang tuanya. Orang tua secara tidak langsung dapat mengawasi, membimbing tumbuh kembang anak, dan memberikan pembinaan akhlak dalam kebersamaannya.

2) Membiasakan ibadah praktis

Hal ini tentunya sangatlah penting sebagai wujud dari ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah. Karena dalam agama islam beriman tidak cukup hanya dengan ucapan dan keyakinan semata, tapi perlu dengan pembuktian dengan ibadah-ibadah sebagai wujud dari kecintaan kita kepada Allah dan untuk anak-anak yang belum begitu memahami hal ini sudah menjadi kewajiban bagi orang tuanya untuk mendidiknya, mengarahkannya, memberikannya bimbingan, mengajarkannya untuk melakukan segala yang Allah wajibkan.

Berdasarkan penyajian data di atas, tentang peranan orang tua dalam pembiasaan ibadah pada anak dapat dikatakan sudah baik, rata-rata orang tua telah mengajarkan anak-anak mereka membaca Al Qur'an sejak masih kecil, baik sudah dalam usia sekolah dasar maupun belum sekolah. Begitupun dengan mengajarkan shalat wajib juga telah mereka biasakan mengajak anak mereka mengajak mereka ikut shalat sedini mungkin. Juga dengan berpuasa rata-rata anak-anak mereka telah dapat berpuasa Ramadhan full seharian ketika duduk di bangku setingkat sekolah dasar maksimal kelas 3, bahkan ada yang sudah mampu puasa full ketika baru duduk di sekolah setingkat sekolah dasar di kelas 1. Zakat semua keluarga yang penulis teliti masih orang tua yang menzakati anak-anak mereka langsung, kecuali bagi anak yang telah menikah dia sendirilah yang mengeluarkan zakat untuk dirinya sendiri dan anak istrinya. Adapun dalam hal penanaman keinginan berhaji dan umroh, ada yang belum memberikannya, ada yang sudah dan bahkan ada yang telah mendaftarkan anak-anak mereka sedini mungkin untuk berhaji.

Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam landasan teori yang penulis sampaikan di atas yakni, ibadah merupakan bentuk pembuktian mengenai

tingkat keimanan seorang hamba kepada khaliq-Nya. Disebabkan keimanan tidak cukup dengan pengakuan dan pernyataan. Ibadah juga tidak cukup dengan mengetahui pengertiannya, hukumnya, syarat, dan rukunnya serta becaan-bacaan tertentu di dalamnya, yang hanya berhenti sebatas menjadi pengetahuan. Ibadah menuntut praktik (pengamalan) dan istiqamah dilakukan. Untuk pengamalan ibadah agar dapat dilakukan secara baik, benar dan istiqamah, perlu latihan (*drill*), bimbingan, contoh-contoh, dan pembiasaan.

3) Olahraga, kesehatan, dan seni

Hal ini berguna bagi anak untuk kelangsungan kehidupannya agar menjadi anak yang aktif memiliki tubuh yang sehat, segar dan jiwa yang ceria. Karena akan berbeda perkembangan perilaku anak yang senang berolahraga dan berjiwa seni, dengan anak yang tidak memiliki minat padanya. Tentunya anak yang senang mengikuti berbagai kegiatan memiliki pengalaman dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam bersosialisasi dengan sekitarnya, berbeda dengan anak yang tidak memiliki minat padanya cenderung menjadi anak yang pendiam dan pemalu.

Berdasarkan penyajian data di atas, tentang peranan orang tua dalam mengamati dan membina anak dalam kesenangannya berolahraga, menjaga kesehatan, dan kesenangannya dalam seni dapat dikatakan cukup baik. Karena meski sebagian besar anak mempunyai kesenangan olahraga dan seni tapi ada anak yang tidak mempunyai minat dalam berolahraga dan tidak ada tindakan orang tuanya dalam mengajaknya. Alangkah lebih baiknya jika orang tua yang mengajak anak untuk bermain dengan berbagai macam olahraga dan seni yang ada, untuk mengenalkan anak dan menumbuhkan minat anak serta meningkatkan kemampuan anak, di samping itu juga untuk menciptakan kedekatan orang tua dan anak. Jika dalam menjaga kesehatan semua orang tua telah membina anak-anak mereka dengan usaha yang maksimal dan anak-anaknya pun hampir semua telah melakukannya dengan baik dan mandiri, tinggal yang memang masih tergolong usia masih sangat muda yang masih perlu diingatkan dan pengawasan.

Hal isi sesuai dengan apa yang ada dalam landasan teori yang penulis sampaikan di atas yakni, Mengajarkan dan mendorong anak untuk giat berolahraga merupakan hal yang penting bagi orang tua. Dengan berolahraga, anak menjadi sehat dan kuat. Demikian pula halnya dengan kesehatan, anak diajarkan bagaimana menjaga kesehatan diri dan lingkungan, agar selalu bersih dan sehat, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menggosok gigi, mandi secara teratur dan biasakan sekalian berwudhu. Sebagian yang menyangkut kebersihan ini bersentuhan langsung dengan pelajaran fiqh, khususnya mengenai *thaharah* (bersuci) sehingga secara materi masih berhubungan secara langsung dengan ilmu pendidikan agama. Orang tua di rumah juga jangan lupa mengontrol kebersihan kuku anak, kebersihan gigi, tangan dan lain sebagainya.

Penting juga bagi orang tua di rumah menumbuhkan jiwa seni pada anaknya dan mengarahkan anak-anak yang berbakat seni kepada seni yang bernapaskan Islam atau seni yang islami. Seni berkaitan dengan keindahan, dengan seni hidup menjadi indah. Kesenangan anak-anak terhadap seni dan bisa jadi menekuninya sebagai keterampilan atau suatu saat sebagai pekerjaannya haruslah selaras dengan ajaran islam. Seni yang dikembangkan adalah seni yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan bukan seni yang membawa pada keburukan.¹¹

Manusia tidak akan merasa bahagia dan tidak dapat melakukan tugas sebagai manusia secara tuntas tanpa kesehatan, baik tugas terhadap Allah terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Oleh karena itu, setiap muslim wajib mengetahui cara memperoleh kesehatan. Kesehatan tidak akan diperoleh tanpa berusaha. Setiap muslim wajib berikhtiar di samping juga tawakal kepada Allah. Sehat adalah seimbang antara jiwa dan raga, jasmani dan rohani, sosial serta bebas dari penyakit, kelemahan maupun cacat. Sehat jiwa raga adalah suatu keadaan alat-alat tubuh yang berfungsi secara baik sehingga seseorang dapat melaksanakan semua kegiatan tanpa hambatan.

¹¹Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga :Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, loc. cit.

Sebelum terserang penyakit, manusia perlu meningkatkan kesehatan supaya tidak terserang penyakit, hal ini sangat penting. Peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit jauh lebih murah daripada pengobatan, mudah dan dapat dilakukan oleh setiap orang. Intinya, pencegahan lebih baik daripada pengobatan.¹²

4) Melatih keterampilan kerja

Hal ini sangat diperlukan anak utamanya untuk kemaslahatan kehidupannya sendiri dan umumnya untuk dapat membantu orang lain dengan hal yang ia bisa. Karena semakin banyak keterampilan kerja yang dimiliki anak maka akan semakin besar pula peluang suksesnya di masa depan nantinya juga dapat bermanfaat pula anak itu untuk sekitarnya.

Berdasarkan penyajian data di atas, tentang peranan orang tua dalam melatih keterampilan kerja dapat dikatakan baik, karena orang tua rata-rata mengajarkan mereka dalam bentuk keteladanan tidak begitu memaksakan dan menuntut anak dalam melaksanakannya, tapi terlebih pada menumbuhkan kesadaran pada anak untuk melakukannya sendiri tanpa diminta.

Hal isi sesuai dengan apa yang ada dalam landasan teori yang penulis sampaikan di atas yakni, keterampilan kerja harus dilatih sebagai bekal hidup untuk anak.

b. Memberikan nasehat

Nasehat merupakan salah satu cara orang tua dalam membina akhlak anak. Nasehat yang disampaikan dengan lemah lembut juga akan membekas pada ingatan anak. Ketika anak melakukan kesalahan, sebaiknya tidak langsung diberikan hukuman tetapi terlebih dahulu diberikan peringatan dan nasehat agar anak menyadari akibat dari kesalahannya.

Berdasarkan penyajian data di atas, tentang peranan orang tua dalam memberi nasehat dapat dikatakan sudah baik, walaupun masih ada anak yang tak penurut terhadap nasehat yang diberikan orang tuanya. Namun para orang tua juga tak kenal

¹²Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), h. 150-

lelah dalam menasehati anak-anaknya. Kebanyakan yang masih tak penurut juga dikarenakan faktor usianya yang juga masih tergolong sangat muda dan memang masih perlu bimbingan dan kesabaran ekstra dalam mengarahkannya, jika yang telah mencapai usia remaja menginjak dewasa mereka sudah lebih terkontrol dalam tindakannya karena mereka sudah dapat memahami betul mana yang baik mana yang tidak dan mana yang pantas dan kurang pantas untuk diucapkan maupun dilakukan.

Hal isi sesuai dengan apa yang ada dalam landasan teori yang penulis sampaikan di atas yakni, dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.

c. Memberikan ganjaran dan hukuman

Pada dasarnya setiap anak mempunyai tingkat ketaatan yang berbeda-beda. Ada anak yang menghentikan sendiri tingkah lakunya yang menyimpang hanya dengan dinasehati, ada juga yang harus diancam dengan hukuman dan ada juga dengan dihukum baru akan jera melakukan kesalahan. Begitupun dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Ada anak yang tanpa diimingi hadiah selalu sungguh-sungguh dalam berusaha memberikan yang terbaik yang ia bisa, ada juga yang harus diimingi hadiah dulu baru semangat, dan ada yang memang dikabulkan dulu kemauannya baru ia mau menuruti apa yang diinginkan orang tuanya.

Berdasarkan penyajian data di atas, tentang peranan orang tua dalam memberikan ganjaran dan hukuman sudah baik dan begitu berpariatif. Tentunya dengan alasan dan cara pandang mereka masing-masing akan hal itu. Dimana tujuan dari itu semua adalah menginginkan anak-anak mereka menjadi anak yang penurut dan anak yang baik akhlaknya kedepannya.

Hal isi sesuai dengan apa yang ada dalam landasan teori yang penulis sampaikan di atas yakni, dalam melaksanakan pendidikan agama islam di rumah, orang tua tidaklah boleh pelit untuk memberikan *reward* kepada anaknya yang telah menunjukkan kebaikan atau keberhasilannya, sekalipun hanya dengan kata-kata pujian, apalagi dengan memberikan hadiah berupa materi. Disamping *reward*, yang harus dilakukan orang tua di rumah adalah punishment (hukuman atau sanksi).

Hukuman atau sanksi yang tidak diberikan atas pelanggaran yang dilakukan anak atas perilaku yang tidak terpuji yang dilakukan anak, akan membuat anak berani dan tidak segan untuk mengulangnya atau menjadi tidak disiplin. Pelanggaran yang dilakukan anak karena ketidaktahuannya sebaiknya tidak diberikan sanksi atau hukuman sebelum orang tua menjelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau belum ada kesepakatan. Artinya, sanksi atau hukuman (*punishment*) hanya dilakukan oleh orang tua atas perbuatan kesalahan anak yang disengajanya dan sudah diberitahukan kepada anak sebelumnya atau karena terbukti melanggar ketentuan yang sudah disepakati sebelumnya.

d. Memberikan pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang penting dalam membina akhlak, karena dengan pengawasan orang tua tahu bagaimana akhlak anak dalam sehari-hari, baik buruknya akhlak tersebut.

Berdasarkan penyajian data di atas, tentang peranan orang tua sebagai pemberi pengawasan terlaksana dengan baik. Meskipun waktu yang tersedia dapat dikatakan terbatas dalam mengawasi anak tapi telah ditanamkan oleh mereka pembiasaan meminta izin dan mengatakan mau kemana sama siapa kepada anak sebelum ia bepergian.

Letak tempat tinggal mereka yang berada di lingkungan pondok juga yang membuat para orang tua merasa aman saja jika anak-anak mereka bermain di lingkungan sekitarnya, karena teman sepermainan anak juga hanyalah sesama anak para ustadz/ustadzah yang tinggal di sekitar mereka. Juga ada para santri yang secara tidak langsung membantu mereka dalam mengawasi anak-anak mereka saat bermain.

Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam landasan teori yang penulis sampaikan di atas yakni, kebanyakan orang tua gagal mendidik anaknya karena lemahnya melakukan pengawasan terhadap anaknya. Pengawasan pada hakikatnya pengganti evaluasi. Dengan melakukan pengawasan orang tua akan tahu perkembangan dan sekaligus hasil pendidikan dan pengajaran yang didapat anak dari sekolah dan dari rumah. Pengawasan berkaitan pula dengan kepercayaan orang tua terhadap anaknya. Pengawasan yang diperlukan adalah pengawasan yang melihat

situasi dan kondisi tertentu. Artinya, orang tua harus melakukan pengawasan terhadap anaknya secara bijak, agar anak tidak merasa seperti orang jahat yang sedang diawasi dan tidak pula merasa orang yang boleh berbuat sesuka hati karena menganggap orang tuanya tidak peduli.¹³

e. Batasan dengan lawan jenis

Islam telah menunjukkan segalanya sebaik mungkin. Termasuk dalam batasan manusia dengan lawan jenisnya. Hal ini sangatlah penting untuk diajarkan pada anak terlebih dilakukannya dalam kehidupan sehari-harinya. Demi kemaslahatan hidupnya, terjaganya nama baik dirinya juga keluarganya dan kebaikan masa depannya.

Berdasarkan penyajian data di atas, tentang peranan orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka tentang batasan-batasan dengan lawan jenisnya dapat dikatakan cukup baik, karena rata-rata orang tua hanya mengarahkan sekedarnya dan mempercayakan sisanya pada kesadaran diri anak, kemampuan anak dalam membedakan baik dan buruknya melalui apa yang telah anak-anak mereka ketahui dari pendidikan sekolahnya. Di samping juga karena yang penulis teliti ini anak mereka masih dalam kategori anak-anak yang belum memahami betul apa itu lawan jenisnya. Namun, bagi yang telah memiliki anak kategori remaja apalagi menginjak dewasa hal-hal seperti nasehat dan pengawasan ekstra sudah sepatutnya diberikan kepada anak oleh orang tuanya. Meski ada beberapa orang tua yang telah mewanti-wanti dan menasehati anak mereka sebagaimana semestinya. Adapun dalam hal memisahkan tempat tidur anak dengan orang tuanya rata-rata semua anak tidak sekamar lagi dengan orang tuanya kecuali memang anak yang masih kecil yang belum berani tidur di kamarnya sendiri.

Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam landasan teori yang penulis sampaikan di atas yakni, mengenai batasan dengan lawan jenis sesuai anjuran Alquran dan hadis diantaranya: a) Memerintahkan kepada orang tua agar memisahkan tempat tidur anak dari orang tuanya, b) Memerintahkan kepada laki-laki untuk menundukkan pandangannya dari wanita yang bukan *mahramnya*, c) Larangan mendekati apalagi melakukan zina.

¹³Subari, *Supervisi dalam Rangka Memperbaiki Situasi Mengajar*, loc. cit.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan akhlak anak di kalangan ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru

- a. Faktor pendukung

- 1) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif (tenang, memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung) dalam keluarga dan tempat tinggal sangat berpengaruh atas terlaksananya kegiatan rutin guna melaksanakan upaya pembinaan akhlak anak. Di tempat yang penulis teliti ini penulis jumpai di mana baik dalam keluarga maupun lingkungan tinggal sangatlah kondusif dalam tumbuh kembang anak. Sosok orang tua yang sangat mengayomi pada anak-anak mereka dan tetangga yang baik juga lingkungan Pondok Pesantren yang di tinggali banyak santri juga ikut berperan dalam menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka.

- 2) Sekolah yang bernuansa islami

Di sekolah yang bernuansa islami tentunya ada nilai plus nya tersendiri dalam hal pembentukan akhlak pada diri anak. Semua anak-anak yang penulis teliti telah di sekolahkan orang tua mereka di sekolah yang bernuansa islami, baik dalam pendidikan formal dan informal mereka. Hal ini para orang tua lakukan untuk menunjang kebiasaan-kebiasaan baik dalam penanaman akhlak pada diri anak. Juga pada pengajaran dan pembiasaan pada anak dalam hal ibadah baik itu pada kegiatan sholat, membaca Al Qur'an, dan lain-lain. Upaya ini sangat lah baik untuk dilakukan dan dipertahankan para orang tua untuk masa tumbuh dan berkembang anak. Jadi peran orang tua dalam memberikan dukungan moral dan materil pada anak dalam pendidikannya hendaklah semakin dimantapkan lagi agar anak selalu senang bersemangat dalam menjalani pendidikan yang sedang ia tempuh.

- b. Faktor penghambat

- 1) Kurangnya mengoptimalkan ketersediaan waktu orang tua untuk anak

Masalah lain yang sering dihadapi oleh pemimpin sukses di luar adalah masalah pembagian waktu, konsentrasi, dan perhatian. Kesibukan sebagai

pemimpin di luar sering mengabaikan urusan keluarga. Akibatnya keluarga memperoleh waktu sisa dan perhatian sisa.¹⁴

Orang tua yang berprofesi sebagai ustadz/ustazah harus mengoptimalkan ketersediaan waktu untuk anak dalam pembinaan akhlak anak, karena pembinaan akhlak anak itu merupakan tugas orang tua. Dalam usaha orang tua memberikan pembinaan akhlak bagi anak-anaknya seringkali terbentur berbagai problem antara lain kesibukkan yang menyita waktu hampir sepenuhnya untuk melakukan pemenuhan tuntutan ekonomi keluarga maupun aktivitas-aktivitas lainnya yang bersifat sosial sehingga boleh dikatakan sedikit sekali kesempatan untuk mengayomi keluarga sendiri. Hal ini sering menjadi kendala dalam mendidik anak. Utamanya bagi seorang ayah yang tidak hanya mempunyai kewajiban mengajar di pondok pesantren tapi juga memiliki jadwal yang padat seusai mengajar guna memenuhi permintaan masyarakat sekitar dan baik dalam bersosial. Seperti, menjadi penceramah di kegiatan majlis-majlis *ta'lim* sekitar, adanya undangan baik itu mentasmiah, aqiqah, pembacaan manaqib aulia-aulia Allah, atau menjadi pemimpin sholat kifayah sampai mentalkinkan jika ada yang sedang kematian. Hal ini menjadikan peran seorang ayah semakin minim dan ketika ada waktu luang pun jika tidak ada kegiatan-kegiatan seperti di sebutkan di atas seringkali digunakan untuk beristirahat bagi seorang ayah yang berprofesi sebagai ustadz yang mempunyai jadwal yang padat. Sehingga dalam upaya membina anak banyak dilimpahkan kepada istri atau ibu dari sang anak. Apalagi dengan sedikitnya porsi waktu yang dapat diberikan ayah untuk anaknya, tetapi sungguh meski bukan ayahnya langsung yang mendidik anaknya dan sibuknya ayahnya dalam menolong agama Allah maka Allah pun akan menolong orang yang menolong (agama)nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Hajj [22]:40

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Meski semestinya dalam membina akhlak anak itu adalah kewajiban bersama bagi kedua orang tua dan bukan hanya menjadi kewajiban dari salah satunya. Maka alangkah lebih baiknya ke depannya sosok ayah lebih memberikan perhatiannya kepada anaknya di waktu luangnya baik itu dengan menemani anak

¹⁴Laili Ivana dan Moch. Cholis, *Seri Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Nabi Muhammad saw Teladan Kesuksesan*, (Malang: Cahaya Abadi, 2012), h. 65

bermain, belajar dan mengerjakan tugas. Tidak menyerahkan seluruh tugas dalam mendidik anak hanya kepada istri.

2) Perubahan zaman

Seperti sekarang ini mengakibatkan pembinaan akhlak menjadi lumayan sulit. Karena, diwaktu luangnya anak lebih suka bermain dengan berbagai alat main elektroniknya. Padahal, islam mengajarkan untuk saling mengenal dan bersosialisasi terhadap sekitar dengan baik, utamanya terhadap orang tua. Terkadang kebiasaan ini juga terbentuk pada diri anak karena orang tuanya yang membiasakannya. Orang tua memberikan fasilitas seperti *handphone*, *play station*, dan lain-lain pada anak sebagai pengalih perhatian anak agar tidak mengganggu aktivitas orang tuanya dan dibiarkan saja anak nya bermain tanpa pengawasan yang tegas dalam batasan waktu penggunaannya. Maka alangkah lebih baiknya ke depannya orang tua lebih bijak dalam pemberian fasilitas pada anak. Berikanlah hanya disaat yang memang ia perlukan dan ketika ia menggunakan semisal *handphone* untuk bermain berikan batasan yang tegas dalam penggunaannya. Juga hendaklah orang tua lebih mengikut sertakan anak dalam aktivitasnya, di sana anak bisa mengambil pelajaran dari apa yang orang tuanya lakukan. Meski ia hanya sekedar sambil diajak berbincang atau hanya menyaksikan saja, terlebih lagi jika ia bisa membantu hal-hal kecil setidaknya ia tidak merasa terabaikan ketika ada di sekitar anda.

3) Masih kurang sadar disiplin pada anak

Orang tua adalah yang bertanggung jawab dalam mendidik anak dan membina dimensi spiritual anak sehingga melahirkan *akhlakul karimah*. Semua orang tua mengharapkan anaknya menjadi baik. Dengan penuh keseriusan berusaha mendidik dan membina anak agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna baik bagi orang tua, masyarakat maupun bagi nusa dan bangsa.

Berdasarkan penyajian di atas tentang peranan orang tua sebagai pendidik/ pembina ialah dapat dikatakan berjalan baik, walaupun masih ada anak yang kurang menerapkan apa yang telah dididik orang tuanya sehingga masih ada terjadi kesalahan yang dilakukan misalnya mengamuk ketika diberikan teguran oleh orang tua. Sehingga membuat pandangan masyarakat menjadi negatif terhadap apa yang dilakukan anak tersebut. Oleh karena itu dalam hal ini

hendaklah orang tua lebih tegas lagi terhadap aturan-aturan yang di terapkan sehingga anak tidak mudah melanggar ketentuan tersebut. Tentunya segalanya ini juga dilihat lagi dari faktor usia anak yang mana yang sudah pantas ditegasi dan yang mana yang masih perlu pembiasaan dan dididik dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

D. Simpulan

Berdasarkan dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan sbagai berikut:

1. Upaya pembinaan akhlak anak di kalangan ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari upaya orang tua dalam memberikan contoh keteladanan, memberikan nasihat, pemberian ganjaran dan hukuman dan memberikan pengawasan.
2. Upaya pembinaan akhlak tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Utamanya pada faktor pendukung yakni lingkungan yang kondusif dan anak-anak di tempatkan orang tua mereka di sekolah yang bernuansa islami, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2014
- Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, Palembang: Grafika Telindo Press, 2011.
- Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.